

Pengaruh Literasi Pagi terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar di SD N 071184 Tetesua

Tri Harlianti Agustina Hia¹, Christopen Gulo², Desta Lenta Telaumbanua³,
Irfansius Lase⁴, Laurensia Artati Nduru⁵

¹SD N 071184 Tetesua, Indonesia: lianhia1997@gmail.com

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Indonesia: christopengulo26@gmail.com

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Indonesia: destalenta216@gmail.com

⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Indonesia: irfanlase61@gmail.com

⁵Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Indonesia: ndrurulaurensiaartati@gmail.com

Email Korespondensi: christopengulo26@gmail.com

Diterima: 29 April 2026; Ditinjau: 8 Mei 2026; Diterima: 3 Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan literasi pagi terhadap kemampuan membaca siswa di SD Negeri 071184 Tetesua. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experiment melalui pretest-posttest control group design. Sampel penelitian terdiri atas 25 siswa kelas VI sebagai kelompok eksperimen dan 21 siswa kelas V sebagai kelompok kontrol yang dipilih menggunakan purposive sampling. Perlakuan berupa kegiatan literasi pagi dilaksanakan selama 10–15 menit sebelum pembelajaran berlangsung selama 8 kali pertemuan. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan membaca pemahaman yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan independent sample t-test terhadap gain score kedua kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelompok eksperimen meningkat dari 65,2 menjadi 82,4, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 64,8 menjadi 72,1. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$ sehingga terdapat pengaruh signifikan kegiatan literasi pagi terhadap kemampuan membaca siswa. Dengan demikian, kegiatan literasi pagi efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar.

Kata kunci: literasi pagi, kemampuan membaca, sekolah dasar, eksperimen semu

Latar Belakang

Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan dasar siswa, salah satunya adalah kemampuan membaca. Membaca tidak hanya sekadar mengenal huruf dan kata, tetapi juga merupakan proses memahami makna, menafsirkan informasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan membaca yang baik akan menjadi fondasi bagi siswa dalam mempelajari berbagai mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan membaca sejak dini merupakan hal yang sangat krusial dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022, kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih menjadi tantangan

serius dalam dunia pendidikan. Fenomena serupa juga ditemukan di SD Negeri 071184 Tetesua, di mana sebagian siswa masih mengalami kesulitan memahami isi bacaan, menentukan ide pokok, dan menarik kesimpulan dari teks yang dibaca.

Minat baca adalah kecenderungan jiwa seseorang yang mendalam dengan perasaan senang berkeinginan kuat untuk membaca tanpa adanya paksaan. Minat membaca selalu disertai keinginan dan usaha-usaha untuk membaca. Minat baca membutuhkan perhatian yang menyeluruh disertai perasaan senang terhadap kegiatan membaca. Minat baca yang dibangkitkan pada usia dini dapat dijadikan landasan bagi berkembangnya budaya baca di masa depan. Untuk meningkatkan minat baca siswa dibutuhkan peranan guru dalam memotivasi siswa untuk mencintai buku sejak dini (Anjani dkk., 2019). Minat baca memiliki hubungan erat dengan kemampuan membaca. Siswa yang memiliki minat baca tinggi cenderung lebih sering melakukan aktivitas membaca sehingga kemampuan memahami bacaan berkembang lebih baik dibandingkan siswa yang jarang membaca.

Literasi merupakan pondasi utama untuk pembentukan individu yang berpengetahuan luas dan berwawasan luas. Literasi bukan hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, namun juga mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber. Aspek penting dari literasi salah satunya adalah membaca, yang menjadi peran kunci dalam pengembangan pengetahuan dan pemahaman. Menurut (Abel Faurina dkk., 2024) literasi memiliki peran penting dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kemampuan membaca.

Siswa di sekolah dasar memerlukan kemampuan literasi baca tulis sebagai dasar proses pembelajaran mereka dan pencapaian kompetensi akademik mereka. Literasi dalam pendidikan dasar berarti tidak hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk memahami, mengolah, dan menggunakan data secara efektif. Sayangnya, hasil survei menunjukkan bahwa siswa Indonesia masih memiliki tingkat literasi yang rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Kebiasaan membaca yang tidak terstruktur dan berkelanjutan baik di rumah maupun di sekolah merupakan faktor utama. Gerakan Literasi Sekolah adalah upaya untuk menciptakan lingkungan siswa yang literat dan meningkatkan moral siswa melalui berbagai aktivitas, seperti membaca buku non-pembelajaran selama 15 menit (Andini & Suriani, 2024).

Pandangan psikologi behaviorisme menyatakan bahwa kebiasaan dapat terbentuk karena pengkondisian atau pemberian stimulus. Stimulus yang diberikan harus dilakukan secara berulang-ulang agar reaksi yang diinginkan (respon) muncul (Shoimah & Soepriyanto, 2018). Suatu keterampilan akan berkembang apabila dilakukan secara berulang dan konsisten. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan literasi pagi dipandang sebagai bentuk habituasi yang dapat membentuk kebiasaan membaca siswa secara bertahap.

Kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki dalam kehidupan. Membaca juga merupakan salah satu jenis keterampilan mendasar yang harus dipelajari. (Binti Mirnawati & Agatha Valent Fabriya, 2022)

Jika ditinjau dari fenomena, rendahnya kemampuan membaca siswa sering kali disebabkan oleh kurangnya pembiasaan membaca dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Di lingkungan sekolah, kegiatan pembelajaran masih cenderung berfokus pada penyampaian materi, sementara kegiatan literasi belum menjadi prioritas utama. Siswa jarang

diberikan kesempatan untuk membaca secara rutin dan terstruktur. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan penggunaan gawai yang semakin meningkat juga turut memengaruhi minat baca siswa, sehingga aktivitas membaca buku menjadi semakin berkurang.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya siswa yang belum mampu membaca dengan lancar, kurang memahami isi bacaan, serta memiliki minat baca yang rendah. Kondisi ini tentu menjadi perhatian serius, karena rendahnya kemampuan membaca akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa secara keseluruhan. Siswa yang kesulitan membaca cenderung mengalami hambatan dalam memahami materi pembelajaran, sehingga berpengaruh terhadap prestasi akademiknya.

Dari sisi teori, teori pembiasaan yang di kemukakan oleh suyono(2014) dalam jurnal pendidikan karakter melalui pembiasaan sekolah dasar (Shoimah & Soepriyanto, t.t.) menjelaskan bahwa suatu keterampilan akan berkembang apabila dilakukan secara berulang dan konsisten. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan literasi pagi dipandang sebagai bentuk habituasi yang dapat membentuk kebiasaan membaca siswa secara bertahap. Teori pendidikan menyatakan bahwa pembiasaan (*habituation*), merupakan salah satu strategi efektif dalam membentuk keterampilan dan perilaku, termasuk dalam meningkatkan kemampuan membaca. Teori literasi juga menekankan pentingnya lingkungan yang kaya akan aktivitas membaca untuk menumbuhkan minat dan kemampuan literasi siswa. Salah satu bentuk implementasi dari teori tersebut adalah melalui kegiatan literasi pagi, yaitu kegiatan membaca yang dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai. Secara teoritis, kegiatan ini diyakini dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Namun, dalam praktiknya, penerapan kegiatan literasi pagi belum selalu berjalan optimal dan belum sepenuhnya memberikan hasil yang diharapkan.

Selanjutnya, dari segi riset, meskipun telah banyak penelitian yang membahas tentang literasi dan kemampuan membaca, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh kegiatan literasi pagi terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar, khususnya pada konteks sekolah tertentu seperti SD N 071184 Tetesua. Setiap sekolah memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi kondisi siswa, lingkungan belajar, maupun penerapan program literasi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih kontekstual untuk mengetahui sejauh mana efektivitas kegiatan literasi pagi dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa di sekolah tersebut.

Upaya pemerintah untuk memaksimalkan kemampuan literasi siswa yaitu dengan mengintegrasikan literasi dengan kurikulum pembelajaran melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui peraturan Menteri nomor 23 tahun 2015 mencanangkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk membantu siswa dalam menumbuhkan budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah. Gerakan Literasi Sekolah ini diperkuat dengan gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015.(Safitri dkk., 2019)

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi, mengingat pentingnya kemampuan membaca sebagai dasar keberhasilan belajar siswa. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kegiatan literasi pagi terhadap kemampuan membaca siswa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi

guru dan pihak sekolah dalam merancang dan mengembangkan program literasi yang efektif, serta mendorong terciptanya budaya membaca di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian mengenai pengaruh literasi pagi terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar di SD N 071184 Tetesua menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam aspek literasi membaca.

Tinjauan Literatur

Literasi pagi merupakan salah satu upaya dalam sebuah lembaga pendidikan yakni khususnya sekolah dasar yang bertujuan untuk membangun proses belajar yang baik dan efisien dengan segala pembiasaan yang diterapkan pada siswa-siswi dalam segala bentuk pembelajaran yang ada disekolah. Literasi antara lain bertujuan mempermudah siswa dalam mencerna pengetahuan yang diterima dalam proses pembelajaran, juga berguna dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang akan dihadapi, kecakapan tentang berliterasi memberikan peluang bagi siswa untuk mengevaluasi hasil atas apa yang siswa baca dan pahami dan dibuktikan dengan tindakan yang dipilih (Sidqi, 2024).

Membaca bisa diartikan sebagai kegiatan memperoleh pesan melalui suatu bacaan yang melibatkan fisik dan mental. Tidak hanya sekedar itu, membaca juga dapat diartikan proses memberi makna terhadap tulisan atau bacaan. Makna membaca yang dimaksud yaitu membaca merupakan proses mendapatkan informasi dari teks tertulis, melalui membaca kita dapat memahami ide, fakta, dan perspektif yang disampaikan oleh penulis. Kemampuan membaca siswa sekolah dasar merupakan indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Membaca tidak hanya melibatkan pengenalan simbol bahasa, tetapi juga proses kognitif yang kompleks. (Melati dkk., 2025a) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kemampuan membaca pemahaman mencakup kemampuan memahami isi teks, menginterpretasikan makna, serta menarik kesimpulan dari bacaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa dapat ditingkatkan melalui pembiasaan membaca yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Literasi membaca merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dalam pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara efektif. Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui kegiatan membaca. Pandangan ini diperkuat oleh penelitian (Islami & Ferdianto, 2024) yang menyatakan bahwa literasi menjadi fondasi utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta kemampuan berpikir kritis siswa.

Literasi antara lain bertujuan mempermudah siswa dalam mencerna pengetahuan yang diterima dalam proses pembelajaran, juga berguna dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang akan dihadapi, kecakapan tentang berliterasi memberikan peluang bagi siswa untuk mengevaluasi hasil atas apa yang siswa baca dan pahami dan dibuktikan dengan tindakan yang dipilih.(Sidqi, t.t.)

Kemampuan membaca siswa sekolah dasar merupakan indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Membaca tidak hanya melibatkan pengenalan simbol bahasa, tetapi juga proses kognitif yang kompleks. (Melati dkk., 2025a) dalam penelitiannya

menjelaskan bahwa kemampuan membaca pemahaman mencakup kemampuan memahami isi teks, menginterpretasikan makna, serta menarik kesimpulan dari bacaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa dapat ditingkatkan melalui pembiasaan membaca yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa adalah melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya membaca di lingkungan sekolah. (Hidayat dkk., t.t.) menjelaskan bahwa kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran mampu meningkatkan minat baca siswa secara signifikan. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan berbagai jenis bacaan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan memahami teks.

Literasi pagi sebagai bagian dari implementasi GLS memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca siswa. Hal ini didukung oleh penelitian (Melati dkk., 2025) yang menemukan bahwa program literasi sekolah efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Siswa yang mengikuti kegiatan literasi secara rutin menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti program tersebut. Literasi pagi sebagai bagian dari implementasi Gerakan Literasi Sekolah telah ditemukan mampu mendukung peningkatan kemampuan membaca siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Melati dkk. (2025) menunjukkan bahwa program literasi sekolah efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Siswa yang mengikuti kegiatan literasi secara rutin mengalami perkembangan kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak mengikuti program tersebut. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji pelaksanaan literasi sekolah terhadap kemampuan membaca siswa. Perbedaannya, penelitian Melati dkk. berfokus pada program literasi sekolah secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menelaah kegiatan literasi pagi sebagai bentuk pembiasaan membaca di sekolah dasar.

Membudayakan literasi di sekolah tidaklah semudah membalik telapak tangan dan akan penuh dengan halangan dan tantangan. Halangan dan rintangan tersebut dapat dilihat dari bagaimana sulitnya menerapkan dan membiasakan kegiatan literasi di sekolah-sekolah dasar (Amri & Rochmah, 2021)

Literasi adalah kemampuan mengakses, atau memahami dan menggunakan sesuatu dengan secara tepat melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak atau berbicara, menurut pendapat lain bahwa ini menyatakan Literasi adalah keahlian yang berhubungan dengan kegiatan membaca, menulis, dan berfikir yang berfokus untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi, kreatif dan inovatif. Literasi bukan hanya sekedar membaca dan menulis tetapi meliputi keterampilan berfikir dalam suatu membaca ataupun menulis, memanfaatkan sumber pengetahuan yang berbentuk cetak, visual, maupun digital. (Pristiawati, 2023)

Lebih lanjut, penelitian (Dwi Aryani & Purnomo, 2023) menunjukkan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah mampu meningkatkan budaya membaca siswa secara bertahap. Hal ini berarti bahwa pembiasaan membaca yang dilakukan secara konsisten akan membentuk kebiasaan positif dalam diri siswa.

Pelaksanaan kegiatan literasi membaca bertujuan memperkenalkan siswa tentang dasar – dasar membaca dan menulis, memelihara kesadaran bahasa, dan motivasi untuk belajar. Maka dari itu dijelaskan bahwa membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua

anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi.(Bungsu & Dafit, 2021)

Membaca merupakan kemampuan yang paling mendasar sebagai bekal untuk mempelajari segala sesuatu, dalam literasi merupakan bentuk pembelajaran yang sangat menarik dan penting bagi guru dan peserta didik agar suatu pembelajaran mudah dipahami atau dimengerti saat melakukan kegiatan membaca, menulis maupun berkomunikasi(Hermawan dkk., 2020). Seseorang dapat dibilang literat jika mereka sudah dapat memahami suatu hal karena telah memahami informasi sebagai hasil dari membaca yang tepat dan melaksanakan pemahamannya sesuai dengan apa yang dia serap. Penguasaan literasi dalam segala bentuk ilmu pengetahuan sangat diperlukan karena dengan begitu akan ikut serta mendorong kemajuan suatu bangsa. Literasi sebagai sebuah kegiatan dalam menafsirkan atau menginterpretasikan segala bentuk ilmu pengetahuan akan membangun manusia yang memiliki pengetahuan yang luas.

Kesimpulan dari berbagai pendapat para ahli di atas menunjukkan bahwa literasi membaca merupakan kemampuan fundamental yang tidak hanya terbatas pada aktivitas membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, menginterpretasikan, serta menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Literasi menjadi dasar penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas implementasi Gerakan Literasi Sekolah dan pengaruhnya terhadap minat baca maupun budaya membaca siswa, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh kegiatan literasi pagi terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa pada konteks sekolah tertentu masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada program literasi sekolah secara umum dan belum menelaah bagaimana pelaksanaan literasi pagi secara rutin dapat memengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Selain itu, belum banyak penelitian yang dilakukan pada sekolah dasar di daerah tertentu, termasuk di SD Negeri 071184 Tetesua.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah penelitian tersebut dengan mengkaji secara lebih spesifik pengaruh kegiatan literasi pagi terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa di SD Negeri 071184 Tetesua. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas pembiasaan literasi pagi dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa serta menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi sekolah dalam mengembangkan program literasi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kemampuan membaca pemahaman dipandang sebagai proses kognitif yang kompleks, yang melibatkan pemahaman isi teks, penarikan makna, hingga kemampuan menyimpulkan informasi. Oleh karena itu, kemampuan ini perlu dikembangkan melalui pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Program seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS), khususnya kegiatan literasi pagi, terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca serta kemampuan membaca pemahaman siswa apabila dilaksanakan secara konsisten.

Meskipun demikian, implementasi budaya literasi di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya kebiasaan membaca dan dukungan lingkungan. Namun, dengan pembiasaan yang terus-menerus, kegiatan literasi mampu membentuk budaya membaca yang positif dalam diri siswa. Pada akhirnya, penguasaan literasi tidak hanya berkontribusi terhadap



keberhasilan akademik, tetapi juga menjadi kunci dalam membentuk individu yang berpengetahuan luas, kreatif, inovatif, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen semu (*quasi experimental design*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan literasi pagi terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*, yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa kegiatan literasi pagi sebelum pembelajaran dimulai, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan tersebut dan tetap mengikuti pembelajaran seperti biasa. Kedua kelompok diberikan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca sebelum dan sesudah perlakuan.

Literasi pagi dalam penelitian ini merupakan kegiatan pembiasaan membaca yang dilakukan siswa secara rutin sebelum proses pembelajaran dimulai. Kegiatan literasi pagi dilaksanakan selama 15 menit pada setiap hari belajar selama periode penelitian berlangsung. Dalam kegiatan tersebut, siswa membaca berbagai jenis bahan bacaan nonpelajaran, seperti cerita pendek, dongeng, cerita rakyat, buku pengetahuan umum anak, dan bacaan edukatif lainnya yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar.

Pelaksanaan kegiatan literasi pagi dipandu oleh guru kelas sebagai pelaksana utama. Guru bertugas mengarahkan siswa untuk membaca dengan tertib, memotivasi siswa selama kegiatan berlangsung, serta memastikan seluruh siswa mengikuti kegiatan literasi secara aktif. Setelah kegiatan membaca selesai, beberapa siswa diminta untuk menyampaikan kembali isi bacaan secara singkat sebagai bentuk evaluasi pemahaman membaca.

Untuk menjaga konsistensi perlakuan, kegiatan literasi pagi dilaksanakan dengan prosedur yang sama pada setiap pertemuan, baik dari segi waktu pelaksanaan, durasi kegiatan, jenis aktivitas membaca, maupun pendampingan guru. Selain itu, peneliti juga menggunakan lembar observasi untuk memantau keterlaksanaan kegiatan literasi pagi agar perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen tetap berjalan sesuai dengan rancangan penelitian.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SD Negeri 071184 Tetesua yang terdiri atas dua kelompok penelitian. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Pada awalnya, penelitian menggunakan siswa kelas VI sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas V sebagai kelompok kontrol. Namun, penggunaan dua tingkat kelas yang berbeda dapat menimbulkan perbedaan kemampuan yang dipengaruhi oleh usia dan tingkat perkembangan siswa, sehingga berpotensi memengaruhi hasil penelitian.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan validitas penelitian, peneliti menggunakan dua kelompok yang memiliki tingkat kelas yang setara atau karakteristik kemampuan awal yang relatif sama. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan hasil nilai awal (*pretest*) kemampuan membaca siswa sehingga kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki kemampuan awal yang tidak berbeda secara signifikan. Dengan demikian, perbedaan hasil yang diperoleh setelah perlakuan lebih dapat dikaitkan dengan pelaksanaan literasi pagi dibandingkan dengan faktor usia atau tingkat perkembangan siswa.

Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa kegiatan literasi pagi sebelum pembelajaran dimulai, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran seperti biasa tanpa perlakuan khusus. Pemilihan kelompok dilakukan dengan mempertimbangkan kesetaraan kemampuan membaca awal siswa agar hasil penelitian menjadi lebih objektif, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan membaca dan lembar observasi. Tes kemampuan membaca digunakan untuk mengukur kemampuan membaca siswa sebelum dan sesudah perlakuan, sedangkan lembar observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan literasi pagi selama penelitian berlangsung.

Tes kemampuan membaca disusun berdasarkan indikator kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Bentuk tes terdiri atas 20 soal, yang meliputi 15 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian. Setiap soal disusun berdasarkan kisi-kisi yang mengacu pada indikator kemampuan membaca, yaitu: memahami isi bacaan.

1. Menentukan ide pokok bacaan.
2. Menemukan informasi penting dalam teks.
3. Menginterpretasikan makna bacaan.
4. Menarik kesimpulan dari teks yang dibaca.

Skor untuk soal pilihan ganda diberikan nilai 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Sementara itu, soal uraian menggunakan rubrik penilaian dengan rentang skor 0–4 berdasarkan ketepatan jawaban, kelengkapan informasi, dan kemampuan siswa menjelaskan isi bacaan. Dengan demikian, skor maksimum keseluruhan tes adalah 35.

Adapun contoh indikator soal dalam tes membaca adalah sebagai berikut:

1. Siswa mampu menentukan ide pokok pada paragraf tertentu.
2. Siswa mampu menjelaskan makna kata atau kalimat dalam bacaan.
3. Siswa mampu menyimpulkan isi teks berdasarkan informasi yang dibaca.
4. Siswa mampu menemukan pesan atau informasi penting dari bacaan.

Selain tes kemampuan membaca, penelitian ini juga menggunakan lembar observasi untuk mengamati pelaksanaan kegiatan literasi pagi. Lembar observasi digunakan untuk melihat tingkat keaktifan dan keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung. Aspek yang diamati meliputi:

1. Kehadiran siswa dalam kegiatan literasi pagi.
2. Keaktifan siswa saat membaca.
3. Keseriusan siswa dalam mengikuti kegiatan.
4. Kemampuan siswa menceritakan kembali isi bacaan.
5. Partisipasi siswa dalam diskusi singkat setelah membaca.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan meminta penilaian ahli (*expert judgment*) dan melakukan uji coba instrumen kepada siswa di luar sampel penelitian. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir soal memiliki nilai koefisien validitas di atas r tabel sehingga dinyatakan valid. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus Alpha Cronbach dan diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,82 yang termasuk dalam kategori reliabel tinggi.

Untuk mempermudah interpretasi hasil tes kemampuan membaca, digunakan kriteria sebagai berikut:

1. 86–100 = Sangat Baik

2. 71–85 = Baik
3. 56–70 = Cukup
4. 41–55 = Kurang
5. ≤ 40 = Sangat Kurang

Dengan adanya pengujian validitas dan reliabilitas tersebut, instrumen penelitian dinyatakan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian mengenai pengaruh literasi pagi terhadap kemampuan membaca siswa di SD Negeri 071184 Tetesua.

Tahap pertama adalah tahap persiapan, yang meliputi penyusunan instrumen penelitian, penyusunan kisi-kisi soal, uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta penentuan sampel penelitian. Selain itu, pada tahap ini peneliti juga menyiapkan bahan bacaan yang akan digunakan dalam kegiatan literasi pagi, seperti cerita pendek, dongeng, cerita rakyat, dan bacaan edukatif yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar.

Tahap kedua adalah pelaksanaan *pretest*, yaitu pemberian tes awal kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui kemampuan membaca awal siswa sebelum diberikan perlakuan. Tes awal diberikan dengan instrumen yang sama pada kedua kelompok agar kemampuan awal siswa dapat dibandingkan secara objektif.

Tahap ketiga adalah pemberian perlakuan (*treatment*). Kelompok eksperimen diberikan kegiatan literasi pagi selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran seperti biasa tanpa kegiatan literasi pagi. Perlakuan dilaksanakan sebanyak 12 kali pertemuan selama 4 minggu, yaitu mulai tanggal 3 Februari 2026 sampai dengan 28 Februari 2026. Dengan demikian, total durasi perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen adalah 180 menit.

Pada setiap pertemuan, prosedur kegiatan literasi pagi dilakukan secara konsisten dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru mengondisikan siswa sebelum kegiatan dimulai.
2. Siswa membaca bahan bacaan yang telah disediakan selama 15 menit secara mandiri.
3. Guru mengawasi dan membimbing siswa selama kegiatan membaca berlangsung.
4. Setelah membaca, beberapa siswa diminta menyampaikan kembali isi bacaan secara singkat.
5. Guru memberikan penguatan dan motivasi kepada siswa terkait pentingnya membaca.

Jenis bahan bacaan yang digunakan dalam setiap pertemuan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dan bersifat nonpelajaran agar siswa lebih tertarik dalam membaca. Bahan bacaan meliputi cerita anak, cerita inspiratif, cerita rakyat, pengetahuan umum sederhana, dan teks bacaan edukatif lainnya.

Tahap keempat adalah pelaksanaan *posttest*, yaitu pemberian tes akhir kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan selesai dilaksanakan. Tes akhir bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca siswa setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan literasi pagi.

Tahap terakhir adalah pengumpulan dan pengolahan data. Data yang diperoleh dari hasil *pretest*, *posttest*, dan lembar observasi kemudian dianalisis untuk mengetahui pengaruh kegiatan literasi pagi terhadap kemampuan membaca siswa di SD Negeri 071184 Tetesua.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik dengan bantuan program pengolahan data statistik. Analisis data diawali dengan analisis deskriptif

untuk mengetahui gambaran umum hasil penelitian, yang meliputi nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, dan standar deviasi dari hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan membaca siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Selanjutnya, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal dengan menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov atau Shapiro–Wilk pada taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Uji homogenitas dilakukan menggunakan uji Levene untuk mengetahui kesamaan varians antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Karena penelitian menggunakan desain *pretest-posttest control group design*, analisis utama dilakukan dengan membandingkan peningkatan hasil belajar siswa antara kedua kelompok melalui perhitungan *gain score* atau *N-gain*. Nilai *N-gain* digunakan untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan membaca siswa setelah diberikan perlakuan. Rumus *N-gain* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$N\text{-gain} = \frac{\text{Skor posttest} - \text{Skor pretest}}{\text{Skor maksimum} - \text{Skor pretest}}$$

Hasil *N-gain* kemudian dikategorikan sebagai berikut:

1. $N\text{-gain} \geq 0,70$ = Tinggi
2. $0,30 \leq N\text{-gain} < 0,70$ = Sedang
3. $N\text{-gain} < 0,30$ = Rendah

Setelah itu, dilakukan uji hipotesis menggunakan *independent sample t-test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (*p-value*) dengan taraf signifikan 0,05. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis alternatif diterima, yang berarti terdapat pengaruh kegiatan literasi pagi terhadap kemampuan membaca siswa.

Selain menggunakan uji *t*, penelitian ini juga dapat menggunakan analisis ANCOVA (*Analysis of Covariance*) dengan nilai *pretest* sebagai kovariat untuk mengontrol perbedaan kemampuan awal siswa. Penggunaan ANCOVA bertujuan agar pengaruh perlakuan terhadap kemampuan membaca siswa dapat dianalisis dengan lebih akurat.

Hasil analisis data nantinya dilaporkan secara lengkap, meliputi hasil uji normalitas, uji homogenitas, nilai *t*, derajat kebebasan (*df*), nilai signifikansi (*p-value*), serta *effect size* untuk mengetahui besar pengaruh kegiatan literasi pagi terhadap kemampuan membaca siswa di SD Negeri 071184 Tetesua.

Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan objektif mengenai pengaruh kegiatan literasi pagi terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar di SD N 071184 Tetesua.

Hasil Temuan dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini melibatkan dua kelompok penelitian, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam pelaksanaannya, kelompok eksperimen berasal dari siswa kelas VI yang berjumlah 25 siswa, sedangkan kelompok kontrol berasal dari siswa kelas V yang berjumlah 21 siswa di SD Negeri 071184 Tetesua.

Penggunaan dua tingkat kelas yang berbeda menjadi salah satu keterbatasan dalam penelitian ini karena perbedaan jenjang kelas dapat memengaruhi kemampuan membaca siswa dari aspek usia, perkembangan kognitif, dan pengalaman belajar. Kondisi tersebut berpotensi menjadi ancaman terhadap validitas internal penelitian, sebab perbedaan hasil yang diperoleh tidak sepenuhnya disebabkan oleh perlakuan literasi pagi, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh tingkat perkembangan siswa yang berbeda.

Untuk meminimalkan pengaruh perbedaan tersebut, peneliti melakukan penyetaraan kemampuan awal melalui pemberian *pretest* pada kedua kelompok sebelum perlakuan diberikan. Hasil *pretest* digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca awal siswa dan memastikan bahwa perbedaan kemampuan antara kedua kelompok tidak terlalu jauh. Selain itu, analisis data juga dilakukan dengan membandingkan peningkatan skor (*gain score/N-gain*) sehingga fokus penelitian lebih diarahkan pada peningkatan kemampuan membaca setelah perlakuan diberikan, bukan hanya pada perbedaan skor akhir antar kelompok.

Meskipun demikian, penggunaan kelompok yang berbeda jenjang tetap menjadi keterbatasan penelitian yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan kelompok yang setara atau kelas paralel agar validitas internal penelitian menjadi lebih kuat dan hasil penelitian lebih akurat.

Berikut hasil perolehan nilai *pretest* dan *posttest*:

Tabel 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Membaca

Kelompok	N	Rata rata <i>pretest</i>	Rata rata <i>posttest</i>	Selisih/Gain	SD	Kategori
Kelompok Eksperimen (Kelas VI)	25	65,2	82,4	17,2	6,15	Baik
Kelompok kontrol	21	64,8	72,1	7,3	5,48	Cukup

Sumber : Data olahan peneliti 2026

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai rata-rata *pretest* pada kedua kelompok relatif tidak jauh berbeda, yaitu 65,2 pada kelompok eksperimen dan 64,8 pada kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal membaca siswa pada kedua kelompok berada pada tingkat yang relatif sama. Namun, setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan literasi pagi, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada kelompok eksperimen, yaitu dari 65,2 menjadi 82,4 dengan peningkatan sebesar 17,2. Sementara itu, kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan dari 64,8 menjadi 72,1 dengan selisih peningkatan sebesar 7,3.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan peningkatan kemampuan membaca antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil analisis menggunakan *independent sample t-test* terhadap nilai *gain score*, diperoleh nilai ($t = 3,27$) dengan derajat kebebasan ($df = 44$) dan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar $0,002 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Selain itu, hasil perhitungan *effect size* menggunakan Cohen's *d* diperoleh nilai sebesar 0,81 yang termasuk dalam kategori besar. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi pagi memberikan pengaruh yang kuat terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa.

Dengan demikian, kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa kegiatan literasi pagi mengalami peningkatan kemampuan membaca yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembiasaan membaca secara rutin melalui kegiatan literasi pagi mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa secara efektif di SD Negeri 071184 Tetesua.

Secara teoretis, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lestari dkk., 2023). yang menyatakan bahwa kegiatan literasi membaca yang dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar. Kegiatan membaca yang dilakukan secara berulang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus melatih kemampuan memahami isi bacaan, menemukan informasi, serta menarik kesimpulan dari teks yang dibaca. Dengan demikian, pembiasaan membaca melalui kegiatan literasi pagi dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

Selain itu, temuan ini juga didukung oleh penelitian (Dwi Aryani & Purnomo, 2023) yang menunjukkan bahwa pembiasaan membaca yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan budaya membaca siswa secara bertahap. Kegiatan literasi pagi yang dilakukan secara rutin dalam penelitian ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus melatih kemampuan membaca sehingga terbentuk kebiasaan membaca yang positif. Kebiasaan tersebut kemudian berdampak pada peningkatan kemampuan membaca siswa, baik dari segi kelancaran maupun pemahaman isi bacaan.

Dari aspek praktis, kegiatan literasi pagi memberikan beberapa manfaat nyata bagi siswa. Pertama, kegiatan ini membantu meningkatkan fokus dan kesiapan belajar siswa sebelum memasuki materi pembelajaran. Kedua, kegiatan membaca secara rutin dapat memperkaya kosakata siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami teks bacaan. Ketiga, literasi pagi juga mampu menumbuhkan minat baca siswa, yang merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan membaca.

Jika ditinjau dari hasil penelitian, kelompok eksperimen mengalami peningkatan kemampuan membaca dengan selisih nilai sebesar 17,2, sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan sebesar 7,3. Perbedaan peningkatan tersebut tidak hanya terlihat secara deskriptif, tetapi juga didukung oleh hasil analisis statistik. Berdasarkan hasil *independent sample t-test*, diperoleh nilai ($t = 3,27$), ($df = 44$), dan *p-value* sebesar $0,002 < 0,05$, sehingga menunjukkan bahwa perbedaan peningkatan kemampuan membaca antara kedua kelompok bersifat signifikan secara statistik.

Selain itu, hasil perhitungan *effect size* menggunakan Cohen's *d* memperoleh nilai sebesar 0,81 yang termasuk dalam kategori besar. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi pagi



tidak hanya memberikan perbedaan nilai yang lebih tinggi secara deskriptif, tetapi juga memiliki makna praktis yang kuat terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa. Dengan demikian, kegiatan literasi pagi dapat dikatakan efektif sebagai bentuk pembiasaan membaca yang mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa secara nyata di SD Negeri 071184 Tetesua.

Namun demikian, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan literasi pagi. Keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan, ketersediaan bahan bacaan yang menarik, serta peran guru dalam membimbing siswa. Tanpa dukungan tersebut, kegiatan literasi pagi mungkin tidak akan memberikan hasil yang optimal.

Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti jumlah sampel yang terbatas dan hanya dilakukan pada satu sekolah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan sampel yang lebih besar dan variatif, serta mengkaji faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kemampuan membaca siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi pagi merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Program ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga berperan dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh literasi pagi terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar di SD N 071184 Tetesua, dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi pagi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa. Hal ini ditunjukkan oleh adanya perbedaan peningkatan nilai rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, di mana kelompok yang diberikan perlakuan literasi pagi mengalami peningkatan kemampuan membaca yang lebih tinggi.

Selain itu, kegiatan literasi pagi terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa, terutama pada aspek yang diukur dalam instrumen penelitian, yaitu pemahaman isi bacaan, kemampuan menentukan ide pokok, dan kemampuan menarik kesimpulan dari teks bacaan. Pembiasaan membaca yang dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran juga membantu siswa menjadi lebih terbiasa dalam memahami informasi yang terdapat dalam bacaan. Dengan demikian, kegiatan literasi pagi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa di SD Negeri 071184 Tetesua.

Dengan demikian, literasi pagi dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Penerapan kegiatan ini secara konsisten diharapkan dapat mendukung terciptanya budaya literasi di lingkungan sekolah serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Deklarasi konflik kepentingan

Penulis menyatakan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat konflik kepentingan dalam bentuk apa pun, baik yang bersifat finansial maupun non-finansial, yang dapat memengaruhi

hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan secara independen tanpa adanya tekanan atau intervensi dari pihak mana pun.

Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dan dianalisis secara objektif sesuai dengan prosedur ilmiah yang berlaku. Penulis juga memastikan bahwa tidak terdapat kepentingan pribadi, kelompok, maupun institusi tertentu yang dapat memengaruhi proses maupun hasil penelitian.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang difokuskan pada satu sekolah dengan subjek penelitian yang terbatas, serta hanya mengkaji satu aspek kemampuan membaca, yaitu membaca pemahaman. Selain itu penelitian ini juga terbatas pada penggunaan metode tertentu, sehingga hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasikan secara luas tanpa adanya penelitian lanjutan.

Referensi

- Abel Faurina, B., Novita Sari, I., & Wafa, S. (2024). pengaruh budaya literasi pagi terhadap peningkatan minat baca siswa di smp negeri 26 malang. *BASA Journal of Language & Literature*, 4(2), 80–88. <https://doi.org/10.33474/basa.v4i2.22543>
- Amri, S., & Rochmah, E. (2021). pengaruh kemampuan literasi membaca terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(1), 52–58. <https://doi.org/10.17509/eh.v13i1.25916>
- Andini, M., & Suriani, A. (2024). pengaruh kegiatan membaca 15 menit sebelum belajar terhadap perkembangan literasi baca tulis siswa sd.
- Anjani, S., Dantes, N., & Artawan, G. (2019). pengaruh implementasi gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas v sd gugus ii kuta utara. (2).
- Binti Mirnawati, L., & Agatha Valent Fabriya, R. (2022). Penerapan Media Flipbook untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa SD. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(1), 22–38. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i1.19837>
- Bungsu, A. P., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(3), 522. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.40796>
- Dwi Aryani, W., & Purnomo, H. (2023a). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71–82. <https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2682>
- Hermawan, R., Rumaf, N., & Solehun, S. (2020). Pengaruh Literasi terhadap Keterampilan Membaca pada Siswa Kelas IV SD Inpres 12 Kabupaten Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 56–63. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i1.411>
- Hidayat, M. H., Basuki, I. A., & Akbar, S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar.
- Islami, R. M., & Ferdianto, F. (2024). Gerakan Literasi Sekolah Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar Kelas 4. 6(2).



- Lestari, P. D., Herlina, E., Putri, A. N., & Giwangsa, S. F. (2023). Pengaruh Gerakan Literasi terhadap Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4003–4009. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6633>
- Melati, P. D. S., Fauzi, A., Fajrin, V., & Sudarmaji, I. (2025a). *Efektifitas Program Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. 9(2).
- Pristiawati, E. A. (2023). peningkatan literasi baca dengan simak baca pagi siswa kelas iii di sekolah dasar negeri mungup. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(1), 48–53. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n1.p48-53>
- Safitri, L., Muslim, A. H., & Hawanti, S. (2019). pengaruh membaca 15 menit terhadap minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2). <https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1387>
- Shoimah, L., & Soepriyanto, Y. (2018). *pendidikan karakter melalui pembiasaan di sekolah dasar*.
- Sidqi, A. (2024). *pembiasaan literasi pada siswa kelas ii di sdn 9 patokan kabupaten situbondo tahun ajaran 2022-2023*.